

## BEBERAPA PERSEPSI TENTANG PERJUANGAN EMANSIPASI WANITA DITINJAU DARI BUDAYA DAN AGAMA

Azis Setyagama<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Staf Pengajar, Universitas Panca Marga  
azis.setyagama@upm.ac.id<sup>1</sup>

### Abstrak

Emansipasi Wanita merupakan suatu wujud dari perjuangan kaum wanita agar harkat dan martabatnya bisa sejajar dengan kaum pria. Emansipasi wanita di Indonesia sebenarnya sudah lama di perjuangkan oleh para kaum Wanita yaitu sejak R.A. Kartini ingin merubah tradisi-tradisi yang membelenggu kemajuan dari kaum wanita. Perjuangan Emansipasi Wanita yang dikehendaki oleh R.A Kartini bukan emansipasi wanita yang dikomandangkan oleh pejuang emansipasi wanita dari Barat atau Amerika Serikat yang menghendaki persamaan mutlak antara pria dan wanita dalam segala hal tanpa mempertimbangkan unsur-unsur yang bersifat kodrati, perjuangan emansipasi wanita di Indonesia harus mempertimbangkan sifat-sifat kodrat dari wanita itu sendiri, sehingga tidak menyimpang dari keinginan yang dikehendaki oleh R.A. Kartini, yaitu menjunjung harkat dan martabat putri Indonesia.

**Kata Kunci:** Persepsi, perjuangan Emansipasi wanita, Budaya, Agama.

### PENDAHULUAN

Perjuangan R. A. Kartini dan para pejuang wanita Indonesia terdahulu lainnya tidak sia-sia. Secara hukum kaum wanita telah mendapatkan hak dan kesempurnaan yang sama dengan kaum pria. Hal ini terbukti dengan banyaknya pekerjaan dan jabatan penting diduduki wanita termasuk presiden.

Meskipun banyak kaum wanita yang menjabat sebagai Menteri bahkan Presiden, namun di beberapa daerah dan tradisi di negeri ini masih banyak hal yang menjadi kendala bagi kemajuan kaum wanita. Diantaranya pembagian pekerjaan masih dilihat dari identitas gender. Bagi perempuan hanya layak pekerjaan domestik dan laki-laki di luar rumah sebagai pencari nafkah. Kalau toh perempuan itu bekerja fungsinya sekedar membantu suami. Pembagian semacam ini jelas tidak adil, sebab mendudukkan kaum perempuan sebagai subordinasi kaum laki-laki. Dengan demikian perempuan sebagai mitra sejajar dengan laki-laki dalam lingkungan rumah tangga maupun di luar rumah tangga belum terwujud.

Streotipe laki-laki adalah bekerja dan berpretasi di luar rumah dan bagi perempuan kalau toh aktif di luar rumah yang cocok hanya di PKK, untuk membina keluarga sejahtera atau paling jauh sebagai guru yang membimbing anak-anak bangsa. Streotipe ini berpengaruh pada sikap orang tua, dalam kondisi dana yang terbatas, orang tua mempersilahkan anak laki-laki nya melanjutkan studi sampai tinggi yang tidak terbatas, bagi anak perempuan akan lebih baik dan selamat bila segera dicarikan jodohnya.

### Emansipasi Wanita Versi Budaya Eropa

Emansipasi barat bertolak dari nilai-nilai liberalisme dan hedonisme, yaitu suatu konsep yang tidak sejalan dengan nilai budaya masyarakat Indonesia yang berfalsafah Pancasila. Emansipasi Wanita di Barat menuntut persamaan hak (*Equal Right*) dengan laki-laki dalam semua bidang tanpa adanya perbedaan generasi atau jenis kelamin. Apa yang bisa dilakukan oleh laki-laki, perempuan juga bisa melakukan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor kosrati. Para aktivis feminis menganggap bahwa kehidupan mengalami ketimpangan hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Enak di laki-laki tidak enak nya di perempuan, untung di laki-laki, buntung di perempuan, bahagia di laki-laki, derita di perempuan.

Kaum feminis bertekad menghapus perbedaan perlakuan antara laki-laki dengan perempuan dan inilah yang dikenal sebagai gerakan emansipasi yang menuntut persamaan hak atau "*The Equal Right Feminisme*".

Emansipasi wanita versi Eropa, menurut Penulis banyak mudaratnya, kalau wanita menuntut persamaan yang sama dengan laki-laki justru akan merugikan wanita itu sendiri sebagai contoh, bagaimana kalau wanita sebagai Tukang Becak, Tukang Batu, atau Penarik Gerobak Sampah dsb.

Menurut Prof. Dr. Dyes Phd, Emansipasi Wanita yang dikembangkan di Barat akan membuat hubungan keluarga yang semakin longgar, kurangnya keterkaitan antara anak dengan orang tuanya menumbuhkan pandangan masyarakat liberal yang bersifat permissive serba boleh. Dampak dari pandangan ini akan memunculkan perilaku pergaulan bebas, pudarnya

lembaga perkawinan, retaknya hubungan anak dengan keluarga, meraja lelaya penyebaran HIV/AIDS.<sup>1</sup>

### Emansipasi Wanita Versi Indonesia

Emansipasi wanita di Indonesia bukan berarti wanita menuntut persamaan hak yang sama dengan pria tanpa mempertimbangkan kodrat sebagai wanita, atau mengoperaleh peran kaum laki. Emansipasi wanita disini lebih tepat bila dikatakan sebagai pemenuhan fungsi secara maksimal. Emansipasi haruslah bersifat alami dan kodrati, ini berarti kaum wanita mempunyai lahan tersendiri tanpa harus bersaing dengan kaum laki-laki. Bisa dikatakan Emansipasi wanita itu merupakan peningkatan perempuan secara proporsional. Kalau memang pekerjaan itu kurang cocok untuk perempuan, biar saja kaum laki-laki yang mengerjakannya. Banyak pekerjaan perempuan yang belum sempat terurus sehingga keliru apabila emansipasi itu diartikan sebagai persamaan hak, sebab kalau model ini yang menjadi tuntutan emansipasi wanita maka akan menyalahi kodrat sebagai wanita itu sendiri.

Sebenarnya kalau kita amati dari Budaya Indonesia khususnya Budaya Jawa, Emansipasi Wanita sudah ada sejak dahulu kala yaitu sejak nenek moyang kita mengenal pertanian sebagai mata pencaharian. Dalam pengerjaan tanah sampai produksi antara wanita dan pria mempunyai bagian tanggung jawab masing-masing. Pekerjaan yang memerlukan tenaga berat seperti mencangkul, mengangkat padi, Nggaru, Ngluku, menjadi tanggung jawab kaum pria. Sedangkan pekerjaan yang agak ringan tanpa memerlukan tenaga berat seperti matun, (membersihkan rumput), Derep (Mengambil padi yang sudah masak) mengirim makanan, menjadi tanggung jawab perempuan. Dari kenyataan ini sudah terlihat bahwa Emansipasi wanita bukan berarti persamaan hak secara mutlak tanpa memperhitungkan secara kodrati.

### Sejarah perkembangan Emansipasi Wanita

Emansipasi dikenal masyarakat sebagai sebuah gerakan perlawanan budaya (*Counter Culture*) yang dilancarkan oleh aktifis *Feminisme* yang dimulai di Barat tahun 1960-an. Gerakan *Feminisme* bukan fenomena tunggal, sebaliknya dalam sejarah *Feminisme* muncul berbagai warna latar belakang. Ada *Feminisme Leberal*, *Feminisme Radikal* dan *Feminisme Marxian*.

*Feminisme Leberal* menuntut kebebasan kaum wanita untuk bebas menentukan nasib dan jati dirinya sendiri. Ternyata gerakan ini kemudian mewujudkan dalam bentuk gerakan *pro-Choice* yang menentang pernikahan, penolakan menjadi ibu rumah tangga. Mereka punya slogan "*House wife is women's Slavery*" ibu rumah tangga adalah perbudakan perempuan.

Gerakan *Feminisme* itu tak luput mengundang protes, seperti yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi, Phd, di Barat muncul gerakan Kanan baru (*New Right Movement*), Komite Nasional Hak-Hak Hidup (*The National Right For Life Committee*), Ikatan Feminis Asnti Feminin (*Feminine Anti Feminist leaque*)

Ikatan Ibu-Ibu Rumah Tangga (*The Leaque of House wife*) dan lain-lain.

Sementara itu *Feminisme Radikal* mengumumkan perang terhadap tradisi patriarki yaitu sebuah tradisi yang selalu menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih beruntung di hadapan wanita. Salah satu tokohnya adalah Schulamith Firestone dalam bukunya "*The Delectie of Lex*" menyatakan bahwa perbedaan biologis (*Gender*) antara laki-laki dan wanita adalah awal konflik dasar dalam seluruh konflik manusia, termasuk sebab musabab dari konflik klas.

Sebagaimana Kaum Radikal, yang berjuang untuk menghapus penguasaan satu kekuatan yang lebih besar atas kekuatan lain yang lebih lemah, maka demikian pula *Feminisme Radikal*, mereka ingin membebaskan wanita dari eksploitasi laki-laki, tidak layak lagi wanita harus menderita demi kebahagiaan laki-laki.

Belakangan ini muncul pula "*Feminisme Pasca Modernis*" mereka berupaya mendekonstruksi fikiran-fikiran mapan yang berkembang pada periode "*Modern*". Mereka menolak narasi agung (*Grand Narrative*) yang selalu dikhotbahkan oleh kaum modern, misalnya *Feminisme Pasca Modern* mendekonstruksi anggapan yang dikhotbahkan kaum modernis, bahwa sebuah aib jika sang suami adalah seorang Letnan, Sang Istri menjadi Jendral. *Feminisme Pasca Modern* beranggapan bahwa siapapun berhak mencapai prestasinya yang tertinggi, tanpa ada kuasa atau relasi-relasi kultural maupun struktural yang boleh menghalang-halangi.

*Feminisme Pasca Modern* juga mengejek khutbahnya kaum modernis yang menganjurkan kaum perempuan harus mau ke luarrumah agar tidak terbelenggu oleh pekerjaan, seperti mencuci piring, masak di dapur, membikin kopi suami, dan pekerjaan domestik lainnya. Gallen dalam bukunya "*The Minimal Family*" mengomentari khotbah seperti itu terlalu monolitik dan terkesan hanya milik kelas menengah yang tidak lagi punya beban ekonomi. Mereka ingin menggeser rasa bosan di rumah. Dengan bekal materi yang cukup mereka dapat mencari alternatif yang bisa menggantikan untuk mengurus kegiatan di rumah.<sup>2</sup>

Oleh karena gagasan ke luar rumah bagi Ibu Rumah Tangga miskin yang tidak cukup materi untuk mengurus kegiatan domestik jelas merupakan sesuatu yang tak masuk akal.

### Perlawanan Terhadap Gerakan Feminisme / Emansipasi Wanita

Gerakan *Feminisme* yang kini telah merambah ke belahan bumi manapun, lazim berakar dari gerakan *Feminisme* bermisi Radikal yang semula dilontarkan kaum Gerakan Kaum Feminis Amerika Serikat.

Kaum Feminis Radikal ini memang pernah mendesak masyarakat Amerika Serikat terutama kaum maskulin untuk menerima dan memperlakukan mereka persis sama dengan kaum laki-laki dalam segala hal. Diskriminasi manusia berdasarkan gender (Pria-Wanita), kata mereka hanya menyudutkan posisi wanita. Merekapun berjuang melalui berbagai forum dan

<sup>1</sup> Jurnal Mimbar, terbitan edisi, 115 halaman 8

<sup>2</sup> Jurnal Mimbar, Edisi 155 halaman 9

kesempatan untuk merebut persamaan hak, persamaan nasib dan persamaan masa depan.

Gerakan mereka di Negeri sendiri memang cukup berhasil, tetapi tetap dalam kondisi dilematik, tak kurang dari kaum muda Amerika Serikat yang meniti profesi tertentu adalah kaum wanita, 71% wanita pekerja, 2 juta wanita telah bergabung dengan Workforce selama beberapa tahun ini.<sup>3</sup>

Keberhasilan ini mendapat sambutan yang hangat dari pendukung-pendukungnya dan mereka melebarkan sayap pengaruhnya makin gencar baik melalui buku – buku, radio, koran, bulliten, majalah, jurnal dsb. Tetapi jangan heran, bahwa tuntutan kaum Feminis dalam hal-hal yang melanggar “Kodrat wanita” telah mendapat reaksi dari kalangan mereka sendiri.

Para Pembelot ini tidak setuju adanya misi persamaan atau “Equality” yang diterjemahkan benar-benar sama dalam segala hal. Fakta menyadarkan mereka ada batas-batas tertentu yang tak mungkin bisa dimiliki oleh kaum wanita Camille Paglia, dalam mempromosikan bukunya “Sex, Art And American Culture” memperingatkan kebebasan atau kemerdekaan memberikan lebih banyak pilihan tapi ia juga membawa beban tanggung jawab yang jauh lebih besar.

Jadi Gerakan Feminisme itu sendiri sedang mengalami proses metamorfosis di Amerika Serikat. Masih ada kelompok pendukung tokoh radikal dan ada kelompok yang sudah moderat. Kelompok kedua ini kini bahkan mendapat sambutan positif, karena berjuang secara keras lebih arif dan tidak mengingkari kodrat mereka sebagai wanita.

Mereka juga berjuang terhadap upah buruh yang menghendaki agar upah pria dan wanita disamakan juga berjuang agar wanita bebas dari pemerkosaan dan pelecehan seksual, agar wanita berhak pula bersenjata untuk membela diri dan sebagainya.

Gerakan Feminisme agaknya semula memang di dasari oleh rasionalisme, yang menitik beratkan pada itikad menjunjung tinggi eksistensi manusia sebagai makhluk, dengan sedikit atau tidak ada kaitannya dengan kodrat sebagai hamba Tuhan. Tak ayal wanita harus disamakan dengan laki-laki dalam segala hal, sebab bagi mereka setiap manusia sama dalam hidup dan kehidupan.

### **Pemberdayaan Perempuan Sebagai Realisasi Emansipasi wanita**

Setiap manusia ingin berperan dalam hidupnya, warga negara yang baik adalah warga negara yang selalu menentukan peran secara jelas bagi dirinya agar dia dapat berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat maupun bangsa. Menentukan peran merupakan salah satu usaha sadar dari manusia itu sendiri dengan cara mengidentifikasi dirinya di lingkungan masyarakat.

Proses identifikasi diri merupakan proses yang memerlukan pemahaman diri dan pergaulan yang luas sehingga diri seseorang dapat lebih mengenal dirinya dengan cermat. Seseorang tidak dapat efektif

mengembangkan dirinya bila ia tidak atau kurang memahami potensi dirinya.

Pemahaman diri diantaranya memahami potensi akal, kepekaan perasaannya, kekuatan imannya serta falsafahnya. Wanita merupakan kekuatan masyarakat yang sangat menentukan kemajuan bangsa. Bila wanita suatu bangsa maju maka maju pula masyarakatnya, sebaliknya bila mundur maka mundur pula masyarakat tersebut.

Wanita mempunyai peran yang kompleks dan beragam disamping sebagai ibu dalam rumah tangga, wanita juga teman bagi suaminya. Bila pengembangan diri tidak dilakukan secara cepat dan tepat maka wanita tidak hanya kurang mampu berperan, tetapi juga bisa salah arah dalam memperjuangkan emansipasinya, bahkan kini kaum wanita juga telah ikut menikmati kemajuan teknologi dengan segala implikasinya. Diantaranya yang paling menggejala saat ini adalah posisi wanita di bidang ekonomi yang semakin setara dengan kaum laki-laki. Emansipasi telah menyeruak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti Kasir, Perbankan, Perburuhan, dsb.

Persoalan yang berkembang dalam hubungannya dengan emansipasi wanita adalah bagaimana pandangan wanita disamping sebagai ibu rumah tangga juga dapat berperan sebagai “Pekerja” dengan berbagai alasan yang cukup logis.

Mengambil pengalaman dari beberapa kasus perceraian, ternyata penyebabnya adalah kesibukan ibu di luar rumah dan suami merasa tersaingi disamping sudah barang tentu karena sebab-sebab lain yang sangat bervariasi dan kompleks.

Sudah merupakan gejala umum, wanita sekarang banyak yang bekerja di luar rumah, kendati demikian ia harus menyadari bahwa hal itu dilakukan semata mata untuk membantu suami dalam menopang kehidupan keluarga bukan untuk menyaingi. Disamping itu suami juga harus memiliki kesadaran yang tinggi bahwa mereka adalah pemberi nafkah keluarga yang utama. Ini berarti dituntut adanya kesadaran yang timbal balik.

Tanggung jawab memberi nafkah keluarga adalah dipundak suami, sedangkan wanita sekedar membantu, untuk itu masalah wanita karir sebenarnya tidak perlu dipertentangkan yang penting antara keluarga dan karir dapat berjalan seiring dalam arti ketika seorang wanita ingin berhasil dalam karir tidak lalu mengabaikan keluarga atau sebaliknya.

Namun demikian wanita karir juga mempunyai resiko, sebagai contoh apabila wanita karir tersebut kurang dapat mengatur waktu dengan manajemen yang baik biasanya akan melupakan kewajiban rumah tangga, kasih sayang kepada anak berkurang, hubungan kurang serasi dengan suami, tidak bisa menyajikan masakan dsb.

Oleh karena itu pemberdayaan kaum perempuan tidak cukup hanya ditingkatkan, tetapi juga perlu diluruskan dan diarahkan kepada nilai-nilai yang sesuai dengan kodratnya. Sudah lama kaum perempuan memperjuangkan posisi wanita sejajar dengan kaum pria, tetapi kesejajaran secara alami tidak akan mungkin terwujud secara utuh. Sebab pada batas-batas tertentu

<sup>3</sup> Jurnal Mimbar, Edisi 99 halaman 16

kaum perempuan kendala di luar jangkauan kemampuannya, misalnya wanita hamil, datang bulan, melahirkan dsb.

Di luar itu kemampuan wanita bisa diandalkan dalam ikut berperan dalam pembangunan ,kaum wanita tidak selamanya dapat menjadi obyek ,tetapi perlu menjadi subjek. Dalam mendidik anak misalnya ,kaum pria tidak seharusnya melemparkan tanggung jawab begitu saja kepada kaum perempuan atau isteri ,sudah saatnya tugas utama rumah tangga dapat dilakukan secara bersama-sama .

### **Membangun Mitra Kesejajaran antara Pria Dengan Wanita**

Benarkah dunia telah dikuasai oleh kaum lelaki? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu adanya fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. Kenyataan yang terjadi di berbagai negara di belahan dunia ini, termasuk Amerika Serikat, kaum laki-laki masih saja menguasai segala urusan kehidupan dan kemanusiaan.

Masih ingat dipikiran kita mengenai perilaku tentara Amerika Serikat di waktu berkecamuknya Perang Teluk, banyak terjadi pemerkosaan terhadap tentara perempuan Amerika Serikat oleh tentara laki-laki Amerika Serikat. Di TimurTengah banyak terjadi pemerkosaan yang dilakukan oleh Majikan laki-laki terhadap TKW Indonesia atau negara-negara lain.

Ini menunjukkan bahwa kaum pria masih dominan dalam soal kehidupan dan kemanusiaan. Memang harus kita akui bahwa jumlah kaum pria yang melakukan tindakan kekerasan terhadapkaum wanita jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kaum perempuan terhadapkaum pria .

Ini menunjukkan bahwa masih ada masih ada penindasan dari pihak laki-laki terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan dipaksa untuk menuruti semua kehendak dan kemauannya, sehingga tidak adanya keseimbangan hakantara laki-laki dengan perempuan, dan kondisi yang demikian ini perlunya perjuangan emansipasi wanita agar kesejajaran dan kemitraan antara pria dan wanita bisa berjalan dengan baik.

Menurut Prof. Dr. HM Daldiri ,Emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh kaum wanita harus memperhatikan rambu-rambu yang harus dihindari, diantaranya tuntutananya jangan mesti harus sama dengan kaum pria . Jika kaum pria bekerja sebagai sopir Truk, wanita tidak harus menyetir truk, wanita boleh-boleh saja kerja di luar rumah , tetapi jangan melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.<sup>4</sup>

Mengenai pemerkosaan, Daldiri berpendapat bahwa faktor utamanya memang disebabkan karena sifat keserakahan kaum pria.Namun ada faktor lain yang cukup mengundang kaum pria untuk melakukan perbuatan tercela tersebut,misalnya kaum wanita suka memamerkan bagian tubuhnya yang merangsang bagi kaum pria, ini didukung oleh model pakaian yang merangsang.

Lain hal nya menurut Dr Zaitunah Subhan ,yang perlu dikembangkan di masyarakat adalah kemitrasejajaran pria dan wanita , karena selama ini telah terjadi asumsi yang salah kaprah tentang hubungan tersebut. Pada sebagian masyarakat kita ada semacam kerancuan dalam memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan kodrat tersebut. Sejak awal Agama Islamtelah menghapuskan diskriminasi berdasarkan kelamin. Maka apabila terdapatperbedaan akibat fungsi dan peran yang di embannya, halitu tidak perlu mengakibatkannya untuksaling merendahkan sebab keduanya harus saling membantu, melindungi dan melengkapi.

Kodrat wanita selama ini banyak dijadikan alasan untuk mereduksi berbagai peran wanita didalam keluarga maupun masyarakat, padahal ada 2 macam pengertian kodrat, yaitu secara umum dan secara khusus.

Secara umum seperti karunia Tuhan berupa akal untuk berfikir, dan secara khusus berupa kodrat biologis , spesifikasi wanita dalam hal reproduksi, menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui ,untuk membedakan dengan pria. Ada perbedaan yang bersifat relatif dan mutlak tentang pria dengan wanita. Yang relatif perbedaan yang diperoleh dari masyarakat berupa interpretasi sosial atau konstruksi sosial.

Oleh karenanya hal ini bersifat non kodrati, tidak kekal dan sangat mungkin berubah,serta berbeda-beda sesuai dengan ruang dan waktunya. Karena sifatnya bukan alami, maka hal semacam itu tidak berlaku secara umum dan bisa digantikan atau dipertukarkan.

Sedangkan yang mutlak adalah perbedaan yang sifatnya kodrati, seperti kodrat wanita. Namun masih banyak yang salah dalam memahami hal ini sehingga menimbulkan anggapan inferior terhadap kaum wanita, misalnya wanita itu penciptaan awalnya lebih rendah, lemah akalnya dan lain sebagainya sehingga pantas berada di ruang domestik saja. Padahal perbedaan kodrati tersebut tidak punya pengaruh apapun dalam menentukan derajat kemanusiaan. Bukankah derajat seseorang hanya ditentukan oleh iman dan taqwanya saja?

### **PENUTUP Kesimpulan**

Emansipasi wanita merupakan sarana bagi para perempuan untuk lebih berperan secara profesional sesuai dengan kodratnya, sehingga peran wanita diberbagai bidang kehidupan tidak terhalangi oleh mitos-mitos atau budaya yang membelenggu langkahnya untuk mencapai cita-cita tersebut .

Perjuangan Emansipasi Wanita di Indonesia tidak harus sama dengan perjuangan Emansipasi Wanita yang diperjuangkan di Barat atau di Amerika Serikat , hal yang demikian harus disadari oleh kaum Wanita di Indonesia. Emansipasi Wanita di Barat, tujuan akhirnya adalah memperjuangkan persamaan dalam segala hal tanpa mempertimbangkan perbedaan gender pria dan wanita. Perjuangan yang demikian justru akan menyalahi kodrat wanita itu sendiri dan bahkan tanpa disadari akan membuat kaum wanita terperosok ke jurang kenistaan.

<sup>4</sup> Jurnal Mimbar , Edisi 175 , halaman 13

Menurut pandangan Islam, laki-laki jangan sampai menyerupai perempuan dan perempuan jangan berpakaian dan bersikap seperti laki-laki. Masing-masing memiliki kodrat sendiri-sendiri. Islam mengakui adanya fitrah dan kodrat yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan, Islam menempatkan posisi kaum wanita yang tinggi sesuai dengan fitrahnya. Islam menjunjung kaum wanita di atas landasan persaudaraan yang sama dengan kaum pria. Begitu mulia kedudukan seorang wanita, sehingga dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa surga itu ada di bawah telapak kaki ibu. Islam tidak menghendaki pemaksaan yang tidak sesuai dengan kondisi alami laki-laki dan perempuan.

Dalam sistem ketatanegaraan kita, sebenarnya emansipasi Wanita sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, dimana dalam pasal-pasal nya tidak ada indikasi atau pemikiran yang diskriminatif antara laki-laki dengan perempuan. Bahkan dengan jelas disebutkan dalam pasal 27 ayat (1) yang memuat ketentuan: Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya .

Dari makna ketentuan tersebut bahwa Pemerintah Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintahannya tidak membedakan antara pria dan wanita, dan sama di mata hukum dan pemerintahan, hal ini menunjukkan bahwa emansipasi wanita di Indonesia sudah dijamin dalam UUD 1945, karena di dalam UUD tersebut hanya menyebutkan mengenai setiap warga negara, hal yang demikian tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Inilah wujud dari jaminan hukum dari Negara terhadap emansipasi wanita di Indonesia.

Wahid, Abdul, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual ( Advokasi Atas Hak Azasi Perempuan )*, Refrika Aditama, 2001 ,Malang

Jurnal Mimbar, Edisi , 99 , 115 , 175 , ISSN : 0215-3289 , Kanwil Depag, Jatim

UUD 1945 Amandement IV

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah , Abdul Ghani, *Pengantar Kompelasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia* , Gema Insani Press, 1994, Jakarta
- Abdullah , Irwan, *Sangkalan Peran Gender* , Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada Dan Pustaka Pelajar, 1997 , Yogyakarta
- Hatthout , Hasan , *Revolusi Seksual Perempuan , Obstetri Dan Genekologi Dalam Tinjauan Islam* , PT Mizan , 1986 , Bandung
- Labib , MZ, *Wanita Islam Dan Jilbab* , CV Bintang Pelajar, 1990 ,Gresik
- Poerwadarminta, W.J.S ,*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1996, Jakarta
- Sahetapy , JE. *Bunga Rampai Viktimisasi* , PT Ersco, 1995 , Bandung
- Safa'at, Rachmat, *Buruh Perempuan , Perlindungan Hukum , Hak Azasi Perempuan* , IKIP Malang, 1998, Malang



[ halaman dikosongkan ]